

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Akhlak yang mulia adalah sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang terpilih dan menjadi amalan orang yang memiliki sifat yang shadiqin. Akhlak yang mulia itu merupakan sebahagian agama dan berasal dari keseriusan seorang yang ahli ibadah dan mutaqin. Sedangkan akhlak tercela merupakan racun dalam kehidupan, dan kan menciptakan penyakit hati pada dirinya.¹

Kunci dari kehidupan dalam menyikapi berbagai macam promblematika yang ada pada hati maupun pikiran adalah cara membuat keharmonisan dalam berpikir dan hati, karena hal tersebut dapat menjadi obat pikiran dan hati manusia menjadi tenang layaknya air sungai yang tenang dan jernih. Jadi, keharmonisan tersebut tercipta berkat adanya jiwa dan akal sehat yang bersifat positif.²

Suara hati pada diri manusia dapat menilai berbagai hal yang akan diperbuatannya kelak. Hati nurani tersebut hadir dalam diri manusia untuk menjadi pembatas yang menentukan hal tersebut patut untuk dikerjakan atau tidak. Seluruh manusia mempunyai kesadaran moral yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, walaupun memiliki tingkatan yang berbeda-beda pula. Pada saat dirinya mulai terbesit pikiran untuk melakukan tindakan yang melenceng dari

¹Abu Fajar Al-Qalani, *Imam Al-Ghazali, Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), 190.

²Sukino, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Jurnal Ruhama, Vol 1, No 1, (1 Mei 2018), 1-2.

aturan, maka pada saat itulah biasanya hati nurani akan membantu seseorang dalam menentukan tindakan itu benar atau salah.³

Hal ini dapat kita visualisasikan kepada majunya perkembangan dari zaman ke zaman, sekaligus menjadi tantangan yang sangat berat godaannya bagi generasi muda ataupun kaum remaja dan dewasa. Selain kemajuan dalam bidang komunikasi dan jejaring sosial di dunia, di dalamnya banyak terdapat efek yang tidak patut untuk disalurkan bagi generasi-generasi muda. Oleh karena itu, hal tersebut membuat umat Islam agar terdesak dan diharuskan terus mengontrol diri maupun keluarganya dalam penyalahgunaan jejaring sosial media. Sebagai langkah penyelamatan kepada kaum muda dari dampak destruktif yang begitu jelas didepan mereka.⁴

Seorang pemuda ibaratkan sebuah pedang yang sangat tajam, yang mampu digunakan pejuang dalam berjihad di jalan Allah, dan sebaliknya mampu digunakan dalam hal yang melanggar syariat seperti mencuri maupun merampok. Terdapat banyak kasus yang terjadi di Indonesia khususnya, pelaku dari kejahatan jalanan adalah pemuda yang salah dalam memilih pergaulan bebas dimasyarakat. Dan hal tersebut sangat jelas terlihat, apabila kita berkaca ke era sekarang.⁵

Pemuda juga merupakan benih-benih harapan bangsa selanjutnya untuk menumbuhkan peradaban di era yang baru. Anak muda akan menciptakan tatanan kehidupan baru dengan berbagai interpretasi dan kreatifitas yang mereka

³Rahmadi Hidayat dan Muhammad Rifa'i, *Etika Manajemen Perspektif Islam*, (Medan: LPPPI, 2018), 21.

⁴Muzakkir, "Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, Desember 2015, 119-120.

⁵Muzakkir, *Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya*, 113.

lakukan. Apabila mereka mempunyai etika atau tingkat spritual yang baik, maka kedepannya akan tercipta peradaban yang baik juga.⁶

Pada umumnya manusia mengetahui hal baik dan buruk baginya, bisa dikatakan dalam mengerjakan hal tersebut atas kesadarannya. Kesadaran pada moral tidak dimiliki oleh semua manusia yang ada di dunia. Kesadaran dalam moral yang telah muncul ini bisa disebut sebagai “kata hati”, dan kata hati ini lah yang akan menjadi hakim baginya dalam semua tindakan yang dilakukan baik ataupun buruknya atau memberikan sebuah pilihan kepada semua tindakan yang dilakukan oleh manusia.⁷

Budi pekerti yang baik (*akhlaq Karimah*) merupakan tingkah laku dari para Rasulullah, sahabat, maupun alim ulama. Selain daripada akhlak yang terpuji, terdapat juga akhlak tercela yang mana akhlak tercela ini merupakan dari penyakit jiwa dan hati. Budi pekerti jahat dalam menghantarkan manusia kepada pintu neraka, sedangkan budi pekerti yang baik akan membawa manusia menuju surga-Nya Allah SWT.⁸

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sebuah tata krama, moral, nilai-nilai yang menjadi aturan pada lingkungan masyarakat dan diterima karena kebaikannya. Al-Ghazali telah menyerdahanakan akhlak ke dalam kehidupan manusia sehari-hari menurut segi pandangan agama Islam, karena akhlak merupakan aturan yang sifatnya baik, juga perlu pengamalan, dianut, diterapkan terus-menerus dan ikhlas dilakukan. Dalam kitab *Bidayat Al-Hidayah*, Al-Ghazali

⁶Akhmad Aufa Syukron, “Pendidikan Moral Kids Zaman Now Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2, Januari-Juni 2018, 162.

⁷Poedjawijatna, *Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1996), 24-29

⁸Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 1-2.

membuat pembagian akhlak kepada sesama manusia menjadi beberapa bagian yaitu: akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, dan akhlak kepada seluruh manusia.⁹

Pembahasan akhlak dalam kitab *Bidayat Al-Hidayah* ini terbagi kepada beberapa bagian, dikarenakan pada dasarnya kitab tersebut adalah kitab tasawuf, tetapi di dalamnya juga memiliki makna-makna akhlak hidup dalam bermasyarakat seperti: akhlak dalam kegiatan sehari-hari, akhlak dalam meninggalkan maksiat, dan akhlak kepada sesama manusia. Bahkan dalam akhlak pergaulan seorang muslim terutama dalam memilih teman ataupun sahabat hendaklah menuntut dari seseorang itu lima perkara yaitu: karena orang yang berakal, orang yang baik akhlaknya, orang yang sholeh, jangan bersahabat dengan orang yang tamak akan dunia, dan orang yang benar (jujur).¹⁰

Kita bisa lihat secara aplikatif sebagaimana al-Ghazali uraikan dalam karangan beliau *Ihya ulum al-din* mengenai kajian amal perbuatan manusia (*al-akhlaq al-insaniah*). Ide-ide yang memiliki sifat fundamental tersebut memiliki akan peranan penting terhadap kontruksi akhlak Al-Ghazali yang pada dasarnya bergantung kepada rahmat Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Sebagai contoh dari akhlak menurut syariat anjuran Nabi Muhammad Saw ialah seperti bergaul kepada teman/sesama dengan baik, melakukan hal-hal yang baik atau positif, dan bertindak dengan lemah lembut pada lisan dan

⁹Muhammad Arif, "Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Studi Islam* 2019, Vol. 6, No. 70-76.

¹⁰Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*. terj. Ahmad Fahmi Zamzam (Derang: Khazanah: Banjariah, 1995), 163-167.

¹¹Zainal Abidin Fikri, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak," *Jurnal Ta'dib*, Vol. XVI, No. 01, Juni 2011, 100.

perbuatannya, melakukan perbuatan yang ma'ruf, berperilaku baik kepada tetangga, memberikan maaf kepada orang dan lain sebagainya. Keindahan dari agama Islam akan sirna apabila kita kotori dengan tindakan yang sifatnya bathil, seperti bernyanyi dan memainkan musik yang dapat menjauhkan kita kepada Allah, kikir, sombong, membeci orang lain, menipu, mengadu domba, memutuskan tali silaturahmi, berkelakuan buruk, bermalas-malasan, berkata kotor, iri, dan lain sebagainya.¹²

Allah Swt juga telah memerintahkan para manusia untuk memiliki akhlak yang baik, seperti pada firman Allah Swt pada Q. S Al-Isra: 53, yaitu:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Dan Katakanlah kepada hamba-hambaku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)”.

Al-Ghazali mengatakan: *“Menurut sebagian daripada ulama, di antara ciri-ciri akhlak yang mulia adalah malu untuk melakukan keburukan atau kehajatan, tidak suka menyakiti, suka melakukan hal yang bersifat kebajikan, berkata jujur, tidak banyak bicara namun banyak berkarya, teramat sedikit dalam membuat kesalahan secara berulang, dan tidak banyak mencampuri urusan orang lain.”*

Sesuai perkataan al-Ghazali di atas, seseorang yang memiliki akhlak mulia tersebut ditandai dengan beberapa hal seperti memiliki sifat yang tenang, selalu

¹²Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terj, (Jakarta: Akbar Media, 2009), 212-213.

sabar, bersyukur, ridha atas yang Allah takdirkan kepadanya, bijaksana, lemat lembut, dan lain-lain.¹³

Hal inilah yang menjadi perhatian untuk umat Islam dalam pembinaan karakter akhlak yang baik terhadap orang tua, keluarga, kawan sepermainan, dan orang sekitarnya. Pada pembinaannya terhadap akhlak, dapat dilihat dari perhatian Islam sendiri kepada pembinaan jiwa spritual yang patut didahulukan ketimbang dari pembinaan fisiknya, sebab jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan yang baik dan begitu juga sebaliknya.¹⁴

Saat ini, praktik akhlak anak muda di zaman sekarang cukup memprihatinkan seperti anak kecil yang sudah mulai durhaka dengan orang tua, menggunakan kalimat-kalimat kotor, pergaulan bebas, dan minum-minuman keras sejak dini. Oleh sebab itu perlu adanya perbaikan dengan bimbingan yang benar sesuai ajaran baginda nabi Muhammad Saw. Sebagai contoh akhlak seorang mahasantri kepada seorang pengurus Asrama 4 Putera Mahad Al-Jamiah UIN Antasari. Saat proses pemondokan wajib selama 2 bulan, peneliti melihat beberapa mahasantri memiliki sifat yang terkadang kurang sopan dan juga acuh tak acuh ketika diberikan nasihat oleh pengurus asrama yang mana menyangkal daripada nasihat yang disampaikan ustadz maupun pengurus asrama.

Ma'had Al-Jami'ah adalah unit pelaksana teknis yang bertujuan untuk menunjang program dari kampus UIN dalam rangka pembentukan mahasiswa berkepribadian yang Islami dan ilmiah. Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari adalah

¹³Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), 12.

¹⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 136.

program Asrama Study yang dibanun dan berjalan mulai pada tahun 2006. Secara operasional, Ma'had Al-Jami'ah adalah bagian dari lembaga pendidikan pesantren bagi para mahasiswa dan juga dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) UIN Antasari. Berwujud sebagai lembaga pendidikan pesantren dalam kampus, tujuan dari program asrama ialah agar dapat mewujudkan sesuai Visi dan Misi UIN Antasari yaitu Unggul dan Berakhlak.¹⁵

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti secara mendalam terhadap perkembangan akhlak di Asrama Putera Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari, apabila kita memandang dengan seksama akan terlihat jelas pasang surutnya perkembangan akhlak yang terdapat pada beberapa mahasantri yang ada tersebut. Misal yang awalnya diam dan juga hormat, dikarenakan sudah kenal maupun akrab, mereka cenderung bersikap yang sewajar kepada teman sebaya atau sepermainannya. Sudah kita bisa lihat dari sini bahwasanya untuk kasus tersebut kurang mencerminkan akhlak yang benar kepada orang yang lebih tua (senior).

Pada kapasitas mahasantri yang mencapai lebih dari 200 orang, tentunya menjadi tantang tersendiri bagi para ustadz maupun pengurus/musyrif Asrama Putera Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin untuk selalu sedia membimbing mereka disaat pemondokkan berlangsung selama menjalankan program beberapa bulan.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai hal demikian, dengan mengangkat

¹⁵*Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah*, (Antasari Press, Banjarmasin), 5.

judul **“AKHLAK MAHASANTRI ASRAMA PUTERA MA’HAD AL-JAMI’AH UIN ANTASARI DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI”**.

B. Rumusan Masalah

Setelah gambaran pada latar belakang di atas, maka dapat diambil sebuah pokok atau rumusan masalah yaitu antara lain:

1. Bagaimana akhlak mahasantri Asrama Putera Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari ?
2. Bagaimana akhlak mahasantri Asrama Putera Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari dalam perspektif Al-Ghazali ?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui akhlak mahasantri Asrama Putera Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari.
 - b. Untuk mengetahui akhlak mahasantri Asrama Putera Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari dalam perspektif al-Ghazali.
2. Signifikasi Penelitian
 - a. Signifikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan keilmuan dan pengetahuan keislaman, terutama pada bidang akhlak.

- b. Signifikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah kepada bidang ilmu kajian akhlak pada umumnya, dan secara khusus

kepada kajian akhlak mahasantri Asrama Putera Ma'had Al-Jami'ah UIN
Antasari dalam Perspektif Al-Ghazali.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan pengertian yang keliru pada judul dan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dan penegasan terhadap beberapa istilah sebagai berikut.

1. Akhlak

Pada perspektif al-Ghazali pada karangannya yaitu dalam *Ihya' Ulumuddin*, akhlak adalah suatu hal berkaitan dengan *al-khalqu* (kejadian) dan *al-khuluqu* (akhlak atau tingkah laku). Adapun akhlak disini adalah keadaan jiwa yang telah menetap dan menjadi kebiasaan seseorang tanpa memerlukan sebuah pemikiran maupun penelitian.¹⁶

Menurut perspektif al-Ghazali yang lain adalah kebiasaan dari manusia yang terdapat pada setiap diri manusia yang biasa dilakukannya yang disebut sebagai tingkah laku. Apabila yang dikeluarkan adalah akhlak yang sesuai dengan norma yang ada maka disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila yang keluar adalah perbuatan yang menyalahi dari norma yang disebut sebagai akhlak yang buruk.¹⁷

Akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah difokuskan kepada akhlak pergaulan sosial seperti akhlak dalam berbicara, akhlak dalam berdiskusi, dan akhlak dalam menasihati.

¹⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Dien*, (Jakarta: Fauzan, 1983), 143.

¹⁷Miswar dan dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publish, 2015), 2-3.

2. Perspektif

Perspektif bisa diartikan sebagai sudut pandang atau sudut pandang seseorang dalam menerangkan sesuatu. Perspektif juga berarti melukiskan benda dan lain-lain dipermukaan datar yang dapat dilihat mata.¹⁸

Perspektif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pandangan atau pemikiran dari al-Ghazali mengenai akhlak mahasantri.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah melihat kembali hasil yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sejauh yang peneliti dapatkan setelah melakukan pencarian secara digital, terdapat beberapa literatur atau penelitian yang menjelaskan tentang:

1. Skripsi Irham, yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah 5 Kecamatan Mariso Kota Makassar*”, Skripsi Alauddin Makassar 2018. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi media pembinaan akhlak terhadap siswa SMP Muhammadiyah 5 Kecamatan Mariso Kota Makassar, hal ini berdasarkan survey melalui siswa bahwa enam siswa mengatakan sangat baik dan satu yang lainnya mengatakan baik.
2. Skripsi Aziez Iskandar, yang berjudul “*Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Muhajirin Bandar Lampung*”, Skripsi UIN Intan

¹⁸Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan I*, 530.

Lampung 2017. Pada penelitiannya di MTs Al-Muhajirin Bandar Lampung, pembinaan akhlak menggunakan metode-metode pembiasaan, pemahaman, nasihat, keteladanan, pemberian peringatan dan hukuman. Namun, dalam penulisannya kurangnya pembinaan akhlak secara personal oleh kedua orang tua kepada anak, dan karena hal tersebut siswa Mts Al-Muhajirin masih melakukan penyimpangan akhlak akibat kurangnya pertahanan terhadap perkembangan zaman sehingga mudah terpengaruh oleh orang sekitar, latar belakang keluarga yang kurang harmonis dan ekonomi yang lemah, kurangnya didikan orang tua, dan kurangnya masyarakat yang dapat membantu kelancaran dalam pendidikan

3. Skripsi Akbar Sani, yang berjudul “*Konsep Buya Hamka Dalam Pembinaan Akhlak*” Skripsi UIN Muhammadiyah Makassar 2017. Diceritakan secara ilmiah bagaimana akhlak yang diterapkan oleh seorang ulama tersehor pada masanya yaitu Buya Hamka. Pada penelitian skripsi tersebut dijelaskan tentang konsep Buya Hamka dalam pembinaan akhlak, yang mana menjadi fokus penelitian tersebut adalah bagaimana akhlak dalam pandangan Buya Hamka dan berbagai urgensi akhlak terhadap manusia dan lingkungan, serta pembinaan akhlak sesuai pandangan Buya Hamka.
4. Skripsi Erwin Rahmawati, yang berjudul “*Etika Bergaul Santri di Tengah Masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M. Hilmi As’ad*”, Skripsi IAIN Ponorogo 2017. Dalam skripsinya dijelaskan masyarakat dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak

baik. Selain itu dapat memberikan batasan dalam pergaulan kita dengan sesama agar bisa tercapai kehidupan yang aman dan tentram. Dan skripsi berjudul Novel Tasawuf Cinta tersebut terdapat banyak nilai pendidikan, termasuk etika pergaulan dalam masyarakat, tata krama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku, baik norma agama, kesopanan, adat, hukum, dan lain-lain.

5. Skripsi Ika Putri Arifani, yang berjudul “*Strategi Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Buduran Sidoarjo*”, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015. Pada pembinaan akhlaqul karimah terhadap siswa MAN Sidoarjo adalah pembinaan mengenai keteladanan dalam berpakaian dan penerapan senyum, sapa, sopan, dan santun (5S), pembiasaan dalam sholat dzuhur dan sholat Jum’at secara berjamaah, sholat dhuha, infaq dan kebersihan, pemberiann nasihat, pelatihan khutbah dan kultum, hafalan juz amma dan membacanya setiap pagi dan yang terakhir hukuman.

Adapun penelitian dalam skripsi ini difokuskan pada mahasantri Asrama Putera dan menganalisisnya dalam perspektif al-Ghazali.

F. Sistematika Penulisan

Peneliti membagi penelitian ini ke dalam beberapa bab yang mencakup bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V sebagai penutup. Pada bab-bab peneltian ini terdiri dari pembahasan yang sistematis, dimaksudkan agar mempermudah pembaca dalam memahami.

Bab I berisi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, sistematika penulisan, dan daftar pustaka sementara menjadi bagian pada bab pertama.

Bab II memuat tentang kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu pengertian akhlak, macam-macam akhlak, ruang lingkup akhlak, dan akhlak dalam perspektif al-Ghazali.

Bab III pada bab ini peneliti memaparkan tentang hasil data dalam penelitian objek yang menjadi masalah dan terdiri dari biografi Al-Ghazali, latar belakang kehidupan Al-Ghazali serta pemikirannya tentang akhlak

Bab IV merupakan analisis, pada bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai akhlak mahasiswa Asrama Putera Mahad Al-Jamiah UIN Antasari dalam perspektif Al-Ghazali.

Bab V Penutup, berupa kesimpulan dari uraian sebelumnya, disusul dengan saran dan kritik. Kesimpulan berupa gambaran ringkas hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran dan kritik ditetapkan sebagai motivasi dari penulis bagi subjek yang telah diteliti atau bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian serupa dikemudian hari.